

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penghakiman terakhir dalam Injil Matius mencirikan arti eskatologi. Hal ini dinyatakan kepada umat melalui ketiga perumpamaan Yesus dalam Injil Matius 24-25. Manusia akan diadili berdasarkan tolok ukur perbuatan mereka terhadap (saudara-Ku) yang paling hina (ay.40-45). Semua ajaran mengenai akhir zaman disebut dengan ajaran eskatologi yang berasal dari bahasa Yunani *eskhaton* yang artinya hari atau zaman akhir. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ajaran atau kepercayaan disebut dengan bahasa eskatologis.<sup>1</sup> Dalam penghakiman terakhir ini semua bangsa akan berhadapan dengan perbuatan kasih apa yang mereka lakukan dan nyata terhadap Kristus. Matius menegaskan mengenai perbuatan kasih yang diperlukan untuk penghakiman terakhir. Dalam Injil Matius 25:31-46 orang-orang benar tidak menyadari bahwa mereka telah melayani Anak Manusia (dalam diri orang hina).<sup>2</sup>

Penghakiman yang akan datang, terjadi dalam ketetapan waktunya Tuhan sendiri dengan tindakan yang akan menghakimi atau mengadili seluruh isi dunia (Kis. 17:31; Rm. 3:6) dan terjadi di waktu di mana akan disebut sebagai hari penghakiman (Mat. 10:15; 11:22; 12:36; 2 Pet. 3:7; 1 Yoh. 4:17; 2 Pet. 3:12). Injil Matius mempunyai berbagai perumpamaan mengenai pokok-pokok kedatangan kedua kali dan penghakiman terakhir yang tidak terdapat dalam kitab-kitab Injil lainnya. Berbagai perumpamaan itu yang menjadi penekanan terhadap sikap orang-orang Kristen dalam menanti kedatangan Tuhan.<sup>3</sup>

Injil Matius 25:31-46 menekankan tindakan terhadap “yang paling kecil”, hal ini mengarah pada kasih melalui perbuatan. Ketika Yesus mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 406.

<sup>2</sup> J.T Nielsen, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 78–81.

<sup>3</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 218.

menolong mereka berarti melakukannya untuk Aku, menyamakan Yesus dengan saudara-saudara-Nya sesuai dengan prinsip dalam Matius 10:40-42, di mana memberikan secangkir air kepada “salah seorang yang kecil ini, karena dia murid-Ku”. Kriteria penghakiman adalah sikap hidup yang memberikan jawaban kepada Kerajaan Surga sebagaimana menemukan kerajaan dalam diri “saudara-saudara”. Kasih sejati tidak hanya diungkapkan dalam kata-kata, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang merangkul, melayani, dan mengasihi sesama, terutama mereka yang paling kecil.<sup>4</sup>

Perumpamaan dalam Matius 25:31-46 mengenai penggambaran domba dan kambing yang secara jelas dihubungkan dengan peristiwa kedatangan Anak Manusia dalam kemuliaan dan peristiwa pengadilan yang besar. Kunci yang benar yang membuka pengertian perumpamaan itu adalah pengenalan terhadap "saudara-Ku yang paling hina" yang dimaksudkan oleh Yesus ("segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku", Mat 25:40).<sup>5</sup> Istilah "yang paling hina" bisa dipahami mewakili semua orang yang hidup dalam kesusahan dan perlu perhatian kasih, bukan hanya sekelompok orang tertentu saja. Kalimat ini menegaskan bahwa Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang yang menderita dan rendah statusnya, dan berbuat baik kepada mereka berarti berbuat baik kepada Yesus sendiri, tanpa memandang hubungan darah.<sup>6</sup>

Matius 25 di pandang sebagai penghakiman yang diputuskan berdasarkan keprihatinan terhadap persoalan sosial secara umum, dan dalam hal ini “yang paling hina” diartikan sebagai semua orang yang membutuhkan bantuan. Menurut pandangan ini masyarakat yang mengabaikan orang-orang yang kurang mampu akan dihukum.

---

<sup>4</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 92.

<sup>5</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 200.

<sup>6</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab (Injil Matius)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 797.

Injil Matius tidak ada petunjuk bahwa “yang paling hina” berarti orang Yahudi secara khusus. Lagi pula, undangan bagi “domba” untuk mewarisi “Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:34), dan penghukuman bagi “kambing” dalam tempat siksaan yang kekal (Mat. 25:46).<sup>7</sup> Domba merupakan lambang untuk “orang benar”, biasanya diterjemahkan menjadi orang-orang yang melakukan kehendak Allah dan kambing sebagai yang lain. oranglah yang dilambangkan dengan kedua kelompok hewan tersebut. Ungkapan “di sebelah kanan-Nya” dan “di sebelah kiri-Nya” menggambarkan keududukan yang terhormat dan berharga bagi kalangan penguasa Yahudi. Tetapi kedudukan yang dianggap tertinggi adalah yang di sebelah kanan. Namun dalam teks Injil Matius 25:31-46, yang dimaksud dengan sebelah kanan dan sebelah kiri (ayat 34, 41) menggambarkan perbedaan yang signifikan antara tempat yang disukai (sebelah kanan raja) dengan tempat yang tidak disukai (sebelah kiri raja).<sup>8</sup>

Perumpamaan ini menggambarkan perbuatan-perbuatan baik yang dapat dilakukan sehari-hari. Perbuatan tidak bergantung pada kekayaan, kemampuan, atau kepandaian, itu adalah perbuatan yang menjadi tanggung jawab seluruh umat. Ini berarti membutuhkan keterlibatan setiap individu untuk memperhatikan kebutuhan orang lain.<sup>9</sup> Ini adalah salah satu perumpamaan yang paling hidup yang pernah Yesus katakan dan memiliki makna yang dalam, bahwa Allah akan menghakimi kita sesuai dengan reaksi kita pada kebutuhan manusia. Penghakiman-Nya tidak tergantung pada pengetahuan yang kita kumpulkan, atau keberhasilan yang kita raih, atau harta yang kita peroleh, melainkan pada pertolongan yang kita berikan kepada sesama.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3, 201.

<sup>8</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab (Injil Matius)*, 792–793.

<sup>9</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Gandum Mas, Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 1939.

<sup>10</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Injil Matius Pasal 11-28)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 515.

Ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya (lih. 24: 29-31), Ia akan membagi semua bangsa ke dalam dua kelompok (ay. 31-33). Mereka yang melakukan pekerjaan baik bagi salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini (ay. 40) akan terberkati (ay. 34-40), tetapi mereka yang tidak melakukan hal itu bagi salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini (ay. 45) akan dihukum (ay. 41-46). Pekerjaan baik yang dimaksudkan adalah memberi makan kepada yang lapar, memberikan tumpangan kepada yang tidak punya rumah, pakaian kepada yang telanjang, menghibur yang sakit dan mengunjungi yang dipenjara. Pekerjaan-pekerjaan ini layak mendapat hadiah pada pengadilan akhir karena hubungan identitas antara Anak Manusia dan yang paling hina ini (ay. 40.45).<sup>11</sup>

Anak Manusia akan datang pada akhir zaman. Akhir zaman akan membawa penghakiman juga bagi gereja sesuai dengan perbuatan dan memisahkan mereka yang dipilih dari mereka yang dipanggil.<sup>12</sup> Kerajaan surga dijumpai dalam kesederhanaan dan kelemahan bahkan dalam kehinaan. Yesus hadir melalui gambaran orang-orang kecil, sederhana, lapar, haus, dan sebagainya, ketika kita manusia membantunya maka kita juga telah melakukannya untuk kemuliaan nama Tuhan.<sup>13</sup>

Melayani Yesus dalam diri orang yang paling hina menjadi pembahasan yang menarik dimana melalui tindakan kasih yang nyata kepada mereka yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan terpenjara, seseorang tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga secara langsung melayani Kristus sendiri. Dalam teks in, Yesus secara eksplisit mengidentifikasi diri-Nya dengan dengan “saudara-Ku yang paling hina”, ini menegaskan bahwa pelayanan kepada mereka adalah bentuk ibadah sejati. Melalui teks

---

<sup>11</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bregant and Robert. J Karris (Kanisius, 2002), 71.

<sup>12</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 181.

<sup>13</sup> Carel Siburian, “Benarkah Hamba Ketiga Malas Dan Jahat? Pembacaan Kritis-Alternatif Atas Perumpamaan Talenta Dalam Matius 25:14-30,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 53.

ini, menjadi jelas bahwa kedekatan dengan Allah tidak hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi sejauh mana seseorang menghadirkan kasih, keadilan, dan belas kasih dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

Tindakan kepada sesama melalui tindakan menjadi respon seseorang atau gereja dalam menyikapi kedatangan-Nya sebagai seorang Raja dan Hakim. Banyak masalah yang terjadi di dalam jemaat dalam masa penantian. Jemaat yang masuk dalam kategori yang terhina itu juga membutuhkan pelayanan dari gereja sebagai bentuk kasih yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Ini merupakan pergumulan gereja agar bisa mengatasi masalah ini dengan berdasar pada kebenaran dan keteladanan sikap Yesus pada orang yang hina. Yesus memberi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang hina tersebut lalu bagaimana dengan gereja.

Tindakan-tindakan sederhana seperti memberi makan orang lapar atau mengunjungi orang sakit adalah bagian penting dari tugas pengutusan. Perintah pengutusan dalam Matius 10:5-15, memperingatkan murid-murid akan dua sikap yang mungkin akan mereka hadapi penerimaan atau penolakan dan menghubungkan sikap-sikap ini dengan hari penghakiman (Mat 10:15). Yesus mengajarkan bahwa baik individu maupun kelompok akan dihakimi berdasarkan bagaimana mereka memperlakukan para pengikut-Nya.<sup>15</sup> Berkaitan dengan hal ini berarti Yesus menegaskan bahwa penghakiman tidak akan di dasarkan pada status sosial, tetapi pada bagaimana seseorang memperlakukan sesama terutama para pengikut Kristus yang sering kali dianggap paling hina. Dalam terang pengajaran ini, yang paling hina berarti siapa saja, karena Tuhan menilai dari kasih dan belas kasih, bukan dari penampilan luar atau kedudukan.

---

<sup>14</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab (Injil Matius)*, 797.

<sup>15</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, 200–201.

Ajaran Yesus terkait akhir zaman ditutup dengan teks Injil Matius 25:31-46.

Bagaimana seseorang memperlakukan “yang paling hina” sebagai persiapan dalam mengadapi penghakiman terakhir itu? Yesus sebagai hakim akan datang untuk mengadili manusia.<sup>16</sup> Melalui penggunaan metode tafsir ini dapat menggali makna rohani dan teologis yang lebih dalam dari perumpamaan, dan dapat menyampaikan kebenaran universal dan teologis. Sehingga melalui penafsiran ini memperhatikan beberapa hal, yaitu: perhatian terhadap sebab atau latar belakang teks, tujuan pengajaran, konteks literer, isi perumpamaan, makna harfiah teks, dan perhatian terhadap tujuan utama perumpamaan.<sup>17</sup> Sehingga muncul berbagai pertanyaan untuk menggali teks ini lebih dalam, apa makna teologis dari perumpamaan dalam Matius 25:31-46 mengenai tindakan terhadap “yang paling hina” dalam konteks penghakiman terakhir?. Bagaimana tidak melayani “yang paling hina” dalam teks ini dipahami sebagai bentuk pelayanan kepada Yesus sendiri?. Siapakah yang termasuk dalam kategori “yang paling hina” dalam konteks Injil dan bagaimana pemaknaannya dalam konteks sosial jemaat GMIT Syalom Kupang?. Bagaimana pemahaman terhadap teks ini memberi sumbangsih dalam pengembangan pelayanan gereja, khususnya dalam masa penantian akan penghakiman terakhir?.

Gereja di dalam masa penantian akan penghakiman terakhir juga akan diadili. Sejauh mana gereja telah mewujudkan tindakan kasih terhadap mereka yang kecil dan terpinggirkan sebagai respon terhadap ajaran Yesus dalam perumpamaan ini?. Pertanyaan ini akan menjadi sebuah jalan untuk melihat sejauh mana tindakan gereja dalam masa-masa menanti penghakiman terakhir itu. Saat ini gereja sedang berhadapan dengan penantian akan kedatangan Tuhan melalui penghakiman terakhir.

---

<sup>16</sup> Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 406.

<sup>17</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 358–359.

Teks Matius 25:31-46 menekankan pada penghakiman terakhir, di mana Yesus memisahkan orang-orang berdasarkan tindakan mereka terhadap sesama. Ini menunjukan bahwa iman dan perbuatan saling terkait, tindakan kasih kepada yang membutuhkan dianggap sebagai pelayanan kepada Kristus sendiri. GMIT Syalom Kupang merespon penantian akan penghakiman terakhir dengan menjalankan program pelayanan kasih bagi sesama melalui pelayanan diakonia. Diakonia menjadi salah aksi nyata gereja dalam pelayanan kepada Kristus dan sesama. Jika melalui diakonia gereja dapat memperhatikan sesama maka sesungguhnya gereja telah melakukan semua itu untuk Tuhan.

Diakonia menurut misi GMIT adalah keberpihakan dan solidaritas GMIT terhadap kaum lemah, orang miskin, orang tertindas, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya dalam gereja dan masyarakat. Dampak negatif dari globalisasi yang cenderung mengeskploitasi kaum lemah, mendorong gereja untuk melaksanakan pelayanan diakonia yang melengkapi tindakan karitatif, dengan sebuah perjuangan untuk menentang sistem yang tidak adil (diakonia transformatif), memberi penyadaran akan hak orang miskin, serta memperjuangkan hak-hak yang telah terampas (diakonia reformatif).<sup>18</sup> Pelayanan kasih di lingkup jemaat terbentuk atas dasar hidup dan pelayanan Yesus Kristus yang menyebut diri-Nya sebagai pelayan/diakonos. Pelayanan kasih di lingkup jemaat dilaksanakan dengan tujuan mewujudkan cinta kasih Yesus Kristus kepada sesama dalam pimpinan Roh Kudus. Pelayanan kasih di lingkup jemaat dilaksanakan dengan fungsi untuk mengalami kasih Allah dalam pimpinan Roh Kudus, dan saling menguatkan dalam kasih Yesus Kristus.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Majelis Sinode GMIT, *TATA GEREJA Gereja Masehi Injili Di Timor 2010 (Perubahan Pertama) Majelis Sinode GMIT 2015* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2016), 34.

<sup>19</sup> Ibid., 128.

Dalam menjalankan program diakonia, GMIT Syalom Kupang memiliki badan diakonat yang bertugas untuk melakukan pelayanan kasih kepada sesama. Pelayanan kasih yang hendak diberikan sudah direncakan sejak awal tahun di dalam program. Dalam perencanaannya sejak awal tahun sudah dirancangkan program ini dengan menentukan sasaran diakonia serta pola pelayanan diakonia. Sasaran diakonia kepada “yang paling hina” di Jemaat GMIT Syalom Kupang berdasarkan program pelayanan yang ada adalah: yatim piatu, janda duda, orang tidak mampu, orang sakit, orang berduka, dan orang yang sedang dalam bencana. Pelayanan ini diberikan hanya kepada jemaat.<sup>20</sup> Pembagian diakonia juga tidak merata. Jemaat yang mendapat diakonia tidak di data secara baik sehingga mereka yang lebih membutuhkan tidak mendapatnya. Orang-orang yang membutuhkan misalnya, janda, duda, yatim, piatu dan orang yang berada di garis kemiskinan, ada beberapa yang tidak menjadi sasaran diakonia. Hampir di setiap lingkungan pasti ada jemaat yang membutuhkan tetapi belum mendapatkan pelayanan kasih dari gereja.<sup>21</sup> Gereja memiliki keterbatasan untuk mendata secara detail jemaat mana yang membutuhkan, mereka hanya mendata jemaat berdasarkan apa yang mereka lihat saja, tetapi tidak benar-benar menyentuh kehidupan jemaat. Dengan diakonia yang hanya bersifat karitatif dan reformatif, cenderung menghasilkan pelayanan gereja yang terbatas pada permukaan masalah dan kurang menyentuh akar ketidakadilan. Diakonia seperti ini yang menyebabkan sangat kecil terjadi perubahan sosial, jemaat yang terpinggirkan dan tergolong orang yang paling hina justru tidak berubah data penerimanya, tetap sama jumlahnya dan terkadang bertambah. Dengan diakonia hanya bersifat karitatif, dan reformatif gereja kehilangan fungsinya sebagai

---

<sup>20</sup> Atris Manafe, “Wawancara (Anggota Badan Diakonat)” (Kupang, 2025)

<sup>21</sup> Atris Manafe, “Wawancara (Anggota Badan Diakonat)” (Kupang, 2025)

penganjur keadilan. Padahal, diakonia transformatif menuntut tindakan kritis terhadap kebijakan dan sistem yang menindas.

Apakah yang dilakukan gereja sudah sesuai dengan teks Injil Matius 25:31-46? Untuk itulah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana menyikapi tanggung jawab sosial gereja sebagai bentuk pelayanan kepada Yesus sendiri dalam teks Injil Matius 25:31-46 dan kemudian memberikan sumbangsih kepada pelayanan Jemaat GMIT Syalom Kupang Klasis Kota Kupang? Adapun kajian yang ingin dilakukan penulis dengan melalui judul: **MELAYANI YESUS DALAM DIRI ORANG YANG PALING HINA** dan sub judul: *Suatu Kajian Tafsir Perumpamaan Terhadap Teks Injil Matius 25:31-46 dan Sumbangsihnya bagi Pelayanan Jemaat GMIT Syalom Kupang Klasis Kota Kupang.*

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Matius?
2. Bagaimana kerygma teologis dari teks Injil Matius 25:31-46?
3. Bagaimana teks Injil Matius 25:31-46 memberikan sumbangsih kepada pelayanan Jemaat Kupang Klasis Kota Kupang?

## **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Injil Matius,
2. Untuk mengetahui kerygma yang terkandung dalam Injil Matius 25:31-46,
3. Untuk menemukan relevansi Injil Matius 25:31-46 bagi pelayanan GMIT Syalom Kupang Klasis Kota Kupang

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

### 1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Melalui tulisan ini penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tafsir perumpamaan teks Injil Matius 25:31-40 serta bagaimana memahami makna pemisahan kambing dan domba dan relevansinya bagi gereja sebagai persiapan akan penghakiman terakhir yang akan datang. Penulis juga berharap tulisan ini dapat menjadi suatu bahan kajian terbaru untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan teologi di masa kini dan masa yang datang bagi para pembaca dalam memperluas wawasan dari cerita mengenai penghakiman terakhir.

### 2. Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi gereja selaku alat untuk meghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dalam dunia melalui sikap dan tindakan gereja dalam merespon penghakiman terakhir yang akan datang. Gereja yang berada di tengah-tengah jemaat tentunya harus peka terhadap berbagai persoalan yang dihadapi jemaat dalam hal ini bagi mereka yang terhina dan terpinggirkan. Dalam hal ini melihat bagaimana gereja berdiakonia, apakah sudah mampu untuk mengatasi persoalan tersebut atau belum. Gereja dapat terus selalu memiliki sikap waspada akan penghakiman itu dengan peduli terhadap sesama.

## **E. Metode**

### - Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi pustaka, dimana penulis mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber, dokumen, buku-buku, tafsiran dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan terperinci tentang teks. Tahap ini perlu adanya pengolahan data

dengan baik berdasarkan hasil temuan agar penarikan kesimpulan yang ada sesuai dengan yang terjadi.<sup>22</sup>

- Metode Penafsiran

Metode Penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir perumpamaan. Metode tafsir perumpamaan adalah pendekatan khusus yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam teks Alkitab. Perumpamaan sendiri merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan perbandingan antara dua hal yang berbeda untuk menjelaskan suatu kebenaran. Melalui metode tafsir ini dapat menafsirkan teks secara mendalam untuk menggali makna di dalamnya.<sup>23</sup>

Sejarah penafsiran perumpamaan Yesus dapat dibagi dalam dua periode: sebelum 1888 dan sesudah 1888, karena tahun 1888 terbit buku karangan Adolf Julicher, yang mengubah sejarah penafsiran perumpamaan Yesus secara fundamental. Sebelum Adolf Julicher, penafsiran dalam Alkitab didominasi oleh metode alegoris, yang mencari makna rohani tersembunyi di balik unsur-unsru perumpamaan, sering kali dikaitkan dengan doktrin gereja. Metode ini diperkenalkan oleh Filo, kemudian dikembangkan oleh para teolog seperti Origenes, Augustinus, dan Thomas Aquinas. Mereka mengaitkan setiap elemen dalam perumpamaan dengan simbol-simbol rohani atau teologis. Beberapa tokoh seperti Tertullianus, Chrysostomus, Luther, dan Calvin menolak atau bersikap kritis terhadap pendekatan alegoris, meskipun tidak selalu konsisten. Perubahan besar terjadi dengan karya Adolf Julicher pada tahun 1888. Ia menolak penafsiran alegoris dan mengajukan pendekatan baru bahwa perumpamaan hanya memiliki satu makna, bukan makna ganda atau majemuk. Meskipun menolak

---

<sup>22</sup> Wahyudin (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan” (2020): 3.

<sup>23</sup> Armand Barus, *Perumpamaan Yesus* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, n.d.), 16–17.

penafsiran yang alegoris, tetapi ia mengakui bahwa perumpamaan itu bersifat alegoris sehingga tidak perlu membedakan antara perumpamaan dan alegoris. Adanya pergeseran dari pembacaan yang alegoris menuju historis dan kemudian menuju kembali lagi ke ahistoris (Alegoris terbatas). Sebelum Julicher, tafsir lebih menekankan makna rohani tanpa mempertimbangkan konteks sejarah. Selanjutnya, penafsiran bergeser ke arah historis, menempatkan perumpamaan dalam konteks kehidupan Yesus dan penulis Injil. Namun, pendekatan estetis, eksistensialis, dan literer modern lebih menekankan teks akhir daripada konteks asalnya. Selain itu, pokok ajaran perumpamaan juga mengalami pergeseran dari makna simbolis yang jamak, ke makna tunggal, lalu kembali ke makna jamak terbatas. Kesimpulannya bahwa tetap menggunakan makna simbolis karena perumpamaan sendiri bersifat simbolik.<sup>24</sup>

Penafsiran perumpamaan juga memunculkan konteks sejarahnya agar pembaca dapat mengetahui konteks kehidupan pelayanan Yesus pada waktu itu sehingga adanya perumpamaan tersebut. Perumpamaan diletakan dalam dua bingkai riwayat kehidupan yaitu: perumpamaan disingkap maknanya dalam prespektif pelayanan Yesus karena mempunyai tempat dalam pelayanan dan kehidupan historis Yesus di Palestina, dan perumpamaan dibuka maknanya dalam prespektif jemaat Kristen purba. Prespektif jemaat purba mengungkapkan proses kompilasi dan seleksi sebuah teks. Suatu teks perumpamaan diasumsikan mencerminkan kehidupan dan situasi jemaat Kristen purba.<sup>25</sup> Penafsiran perumpamaan juga memperlihatkan tentang bagaimana memberi atau mengungkap makna perumpamaan Yesus. Penafsiran perumpamaan merupakan suatu pokok ajaran, sehingga perlu juga untuk mengetahui tujuan dari sebuah teks perumpamaan. Pengungkapan makna pada hakikatnya adalah suatu proses.

---

<sup>24</sup> Ibid., 21–58.

<sup>25</sup> Ibid., 69.

Pengungkapan makna terhadap perumpamaan menelaah tiga aspek yaitu: konteks literer perumpamaan, makna perumpamaan dan efek perumpamaan.<sup>26</sup>

Kekuatan metode tafsir perumpamaan adalah: menggali makna rohani dan teologis yang lebih dalam dari perumpamaan, relevan dengan kehidupan rohani, menyesuaikan dengan gaya ajaran Yesus, dan menyampaikan kebenaran universal dan teologis. Kelemahan dari metode tafsir ini adalah: rentan terhadap subjektivitas karena bersifat simbolik dan tidak terlalu terikat makna literal, meski tetap ada penggalian makna aslinya, beresiko mengabaikan konteks historis dan budaya, sulit untuk menentukan mana yang paling benar atau paling mendekati maksud asli teks, dan adanya potensi penyalahgunaan untuk membenarkan doktrin tertentu karena bisa dimanfaatkan untuk mendukung ajaran atau ideologi yang tidak sejalan dengan pesan asli Alkitab.<sup>27</sup>

Hal-hal yang perlu dipehatikan dalam penafsiran perumpamaan yaitu: perhatian terhadap sebab atau latar belakang teks, tujuan pengajaran, konteks literer, isi perumpamaan, makna harfiah teks, dan pehatian terhadap tujuan utama perumpamaan.<sup>28</sup>

- Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analitis naraif dan simbolik-reflektif. Penulisan ini bertolak dari pendekatan deskriptif untuk memahami konteks historis, sosial, dan literer dari teks-teks perumpamaan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis naratif dan simbolik sebagai ciri khas metode tafsir perumpamaan, untuk menggali makna utama dari perumpamaan. Selanjutnya refleksi

---

<sup>26</sup> Ibid., 72–78.

<sup>27</sup> G Shpet and T Nemeth, *Origin of the Idea and of the Methods of Hermeneutics* (Cham: Springer, 2019), 44–45.

<sup>28</sup> Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 358–359.

teologis, yakni mempertimbangkan sumbangsih pesan dari perumpamaan untuk konteks kehidupan gereja masa kini.<sup>29</sup>

#### **F. Sistematika**

PENDAHULUAN	Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penulisan dan penafsiran, dan sistematika penulisan.
BAB I	Berisi deskripsi dunia cerita Injil Matius yang meliputi: penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan Injil Matius, konteks penerima Injil Matius yang meliputi: konteks sosial, politik, budaya, dan keagamaan, ciri khas injil Matius, dan sistematika penulisan.
BAB II	Berisi tentang upaya menggali teks dengan metode tafsir perumpamaan teks Injil Matius 25:31-46 dengan cara menafsir dan menganalisis teks untuk mendapatkan kerygma
BAB III	Berisi tentang sumbangsih dari kerygma yang terkandung dalam teks Injil Matius 25:31-46 bagi pelayanan diakonia di GMIT Syalom Kupang, Klasis Kota Kupang
PENUTUP	Berisi refleksi, kesimpulan, dan saran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

---

<sup>29</sup> Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, “Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah Pendahuluan” (n.d.): 22.